

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak negara di dunia karena dapat mengancam keselamatan manusia serta mengganggu sistem pelayanan publik, termasuk sektor kesehatan. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan utama memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan layanan pada saat terjadi bencana, baik alam maupun non-alam (WHO and PAHO, 2015). Namun, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa ketika bencana terjadi, banyak rumah sakit justru mengalami kerusakan fisik, gangguan layanan, bahkan kelumpuhan (Lestari, *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen bencana yang kuat dan terukur agar rumah sakit mampu tetap berfungsi secara optimal pada situasi darurat.

Indonesia merupakan negara yang berada di jalur Cincin Api Pasifik, memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Selain itu, Indonesia juga kerap menghadapi bencana non-alam seperti wabah penyakit. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2023 sepanjang tahun 2022 tercatat lebih dari 3.500 kejadian bencana yang berdampak besar terhadap sektor kesehatan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan, terutama di bidang kesehatan, sangat penting agar pelayanan kesehatan tetap dapat berjalan dalam situasi darurat (BNPB., 2023),

Beberapa peristiwa besar di Indonesia, seperti gempa bumi Yogyakarta tahun 2006 serta gempa dan tsunami di Palu tahun 2018, membuktikan bahwa bencana dapat menyebabkan kerusakan serius pada rumah sakit, baik dari segi struktural maupun non-struktural, bahkan sampai mengakibatkan gangguan total terhadap pelayanan (Djalante, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah sakit termasuk fasilitas yang sangat rentan ketika bencana terjadi. Oleh sebab itu, sistem manajemen kegawatdaruratan bencana perlu diperkuat agar rumah sakit dapat terus berfungsi dalam kondisi krisis.

Kabupaten Pangandaran merupakan daerah yang sangat rawan bencana karena berada dekat zona megathrust Samudera Hindia. Kondisi ini dapat memicu gempa besar yang berpotensi menimbulkan tsunami, seperti kejadian tahun 2006 yang menyebabkan banyak kerusakan dan korban jiwa. Penelitian (Firdaus *et al.*, 2023), juga menunjukkan bahwa sebagian besar pesisir Pangandaran berada di wilayah yang berpotensi tergenang tsunami jika terjadi gempa megathrust. Situasi tersebut membuat upaya mitigasi, sistem peringatan dini, dan kesiapsiagaan fasilitas penting seperti rumah sakit harus benar-benar diperkuat. Meski begitu, Pangandaran terus meningkatkan kesiapsiagaannya melalui edukasi masyarakat, penyusunan rencana kontinjensi, serta kerja sama dengan BPBD dan instansi terkait, sehingga daerah ini semakin siap dalam menghadapi potensi bencana..

Aktivitas *megathrust* di wilayah Pangandaran disebabkan oleh proses penurunan Lempeng Indo-Australia ke bawah Lempeng Eurasia pada Zona Subduksi Sunda, sehingga energi tektonik terus terakumulasi hingga dilepaskan dalam bentuk gempa besar. Kondisi tektonik ini menempatkan pesisir selatan Jawa, termasuk Pangandaran, sebagai kawasan dengan risiko tinggi terhadap gempa megathrust yang berpotensi memicu tsunami. Sejarah tsunami Pangandaran tahun 2006 menjadi bukti nyata dampak destruktif dari aktivitas subduksi tersebut, di mana guncangan gempa diikuti gelombang tsunami yang menyebabkan kerusakan luas dan korban jiwa (Subardjo *et al.*, 2017). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa segmen megathrust di selatan Jawa memiliki potensi menghasilkan tsunami dengan ketinggian dan jangkauan genangan yang signifikan, sehingga menimbulkan ancaman tidak hanya pada lingkungan pesisir, tetapi juga pada infrastruktur vital, termasuk fasilitas kesehatan (Supendi *et al.*, 2023).

Sebagai rumah sakit rujukan utama di wilayah selatan Jawa Barat, RSUD Pandega Pangandaran memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan di kawasan pesisir. Rumah sakit ini diharapkan mampu mempertahankan fungsinya saat bencana terjadi, khususnya dalam pelayanan gawat darurat. Untuk mencapai hal tersebut, RSUD Pandega memerlukan sistem manajemen kegawatdaruratan

bencana yang baik, meliputi kesiapan bangunan terhadap kerusakan, keandalan fasilitas pendukung seperti listrik, air, dan komunikasi, serta kemampuan tenaga kesehatan dalam melaksanakan prosedur tanggap darurat. Koordinasi dengan instansi seperti BPBD, Dinas Kesehatan, dan aparat keamanan juga menjadi faktor penting agar respons terhadap bencana dapat dilakukan secara cepat dan efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan rumah sakit sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, penerapan sistem manajemen bencana yang efektif, serta kesiapan sumber daya manusia. Rumah sakit yang memiliki prosedur operasional standar (SOP) tanggap darurat, pelatihan kebencanaan yang rutin, dan sistem komunikasi yang baik lebih mampu mempertahankan fungsinya saat terjadi bencana. Sebaliknya, kurangnya perencanaan dan koordinasi sering kali menyebabkan terganggunya pelayanan kesehatan bahkan menimbulkan risiko tambahan bagi pasien dan tenaga medis. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan rumah sakit perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek struktural, non-struktural, dan fungsional.

Mengetahui seberapa siap sebuah rumah sakit dalam menghadapi bencana, dalam membuat alat penilaian disebut *Hospital Safety Index* (HSI) (WHO and PAHO, 2015). HSI ini menilai tiga bagian penting rumah sakit, yaitu: bagian struktural, bagian non-struktural serta bagian fungsional. Setiap bagian punya indikator yang dinilai, lalu hasilnya akan menunjukkan apakah rumah sakit masuk kategori aman, cukup aman, atau belum aman. Metode ini sudah banyak dipakai dan terbukti efektif untuk menilai kesiapsiagaan rumah sakit, termasuk di Indonesia (Sunindijo *et al.*, 2020). Kementerian Kesehatan RI juga merekomendasikan HSI karena bisa membantu rumah sakit melihat bagian mana yang sudah baik dan mana yang masih perlu ditingkatkan dalam menghadapi bencana Kemenkes, (2024). karena Pangandaran termasuk wilayah rawan gempa megathrust dan tsunami, penggunaan HSI sangat penting untuk menilai kesiapsiagaan RSUD Pandega secara menyeluruh.

Dalam penilaian kesiapsiagaan rumah sakit dengan metode *Hospital Safety Index* (HSI), sebenarnya ada tiga bagian yang dinilai, yaitu struktural,

non-struktural, dan fungsional. Namun pada penelitian ini, bagian struktural dan non-struktural tidak dijadikan fokus utama. Penelitian ini lebih menekankan aspek fungsional karena bagian inilah yang paling menentukan apakah rumah sakit bisa tetap berjalan saat bencana terjadi. Aspek fungsional mencakup kesiapan petugas, SOP bencana, sistem triase, komunikasi darurat, koordinasi, dan logistik. Komponen-komponen ini dianggap lebih penting untuk ditinjau karena langsung berhubungan dengan kelancaran pelayanan dan sering menjadi kelemahan yang muncul ketika bencana benar-benar terjadi (Lamine *et al.*, 2023)

Aspek fungsional dalam *Hospital Safety Index* (HSI) merupakan bagian yang sangat menentukan apakah rumah sakit bisa tetap memberikan pelayanan ketika bencana terjadi. Pada aspek ini, yang dinilai bukan hanya kesiapan petugas, tetapi juga kelengkapan SOP bencana, alur komunikasi darurat, koordinasi antarunit, sampai kesiapan logistik dan sistem triase. Aspek fungsional adalah komponen yang paling berpengaruh karena keberhasilan rumah sakit saat bencana sangat dipengaruhi oleh kesiapan tim, pelatihan yang rutin, serta kejelasan prosedur tanggap darurat (WHO and PAHO, 2015). Namun kenyataannya, banyak rumah sakit di Indonesia masih memiliki kelemahan pada bagian ini, seperti pelatihan yang belum sering dilakukan, koordinasi yang belum optimal, dan sistem komunikasi yang masih terbatas (Lamine *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Pandega, diketahui bahwa rumah sakit belum pernah melakukan penilaian kesiapsiagaan bencana menggunakan metode *Hospital Safety Index* (HSI). Dengan diterapkannya struktur HSI, rumah sakit memiliki peluang untuk memperjelas dan memperkuat dokumentasi kesiapsiagaan aspek fungsional terhadap potensi bencana. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Gambaran Aspek Fungsional Pada Manajemen Kegawatdaruratan Bencana Menggunakan Metode *Hospital Safety Index* (Hsi) Di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2026” dilakukan untuk menilai dan mengetahui kesiapsiagaan rumah sakit agar dapat meningkatkan kesiapan dalam situasi darurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran aspek fungsional kesiapsiagaan RSUD Pandega Pangandaran dalam menghadapi bencana berdasarkan metode *Hospital Safety Index* (HSI) Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kesiapsiagaan bencana khususnya aspek fungsional yang mengacu pada metode *Hospital Safety Index* (HSI) di RSUD Pandega Pangandaran tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Meninjau kesiapsiagaan sumber daya manusia
- b. Meninjau kesiapsiagaan Kebijakan Bencana
- c. Meninjau kesiapsiagaan standar oprasional prosedur (SOP)
- d. Meninjau kesiapsiagaan Sistem triase
- e. Meninjau kesiapsiagaan Koordinasi
- f. Meninjau kesiapsiagaan Logistik
- g. Meninjau kesiapsiagaan HICS

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan bisa membantu RSUD Pandega Pangandaran untuk mengevaluasi seberapa siap rumah sakit dalam menghadapi bencana. Dengan menggunakan metode HSI, rumah sakit bisa tahu bagian mana yang sudah kuat dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian ini juga bisa jadi acuan dalam memperbaiki manajemen bencana dan meningkatkan koordinasi antarbagian supaya pelayanan tetap berjalan saat kondisi darurat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa, terutama di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, yang ingin memahami penerapan metode HSI dalam menilai kesiapsiagaan rumah sakit. Selain itu, penelitian ini juga bisa menambah sumber literatur

untuk mendukung kegiatan akademik di bidang manajemen bencana dan keselamatan fasilitas kesehatan.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis bisa menambah pengalaman dan wawasan tentang bagaimana menilai kesiapsiagaan rumah sakit dalam menghadapi bencana menggunakan metode HSI. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kesempatan untuk belajar langsung mengenai penerapan manajemen kegawatdaruratan di fasilitas kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Setyabudi, I., dkk. (2019)	Kesiapsiagaan Rumah Sakit dalam Menghadapi Bencana Menggunakan <i>Hospital Safety Index</i> (HSI)	Sama-sama menggunakan metode <i>Hospital Safety Index</i> (HSI) sebagai instrumen penilaian kesiapsiagaan rumah sakit. Sama-sama menilai tiga aspek: struktural, non-struktural, dan fungsional.	Lokasi penelitian di Jawa Tengah, fokus pada aspek struktural, berbeda dengan RSUD Pandega Pangandaran yang berfokus pada aspek fungsional.
2.	Sunindijo, R.Y. dkk. (2020)	<i>Hospital Safety Index: assessing the readiness and resiliency of hospitals in Indonesia</i>	Sama-sama menggunakan metode <i>Hospital Safety Index</i> (HSI) untuk menilai kesiapsiagaan rumah sakit.	Penelitian Sunindijo merupakan penelitian skala nasional yang mencakup banyak rumah sakit. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik ke aspek fungsional RSUD Pandega Pangandaran sebagai satu lokasi dengan potensi bencana gempa-tsunami.

3.	Lestari, F. & Wijaya, O. (2022)	Evaluasi kesiapsiagaan rumah sakit terhadap bencana menggunakan pendekatan HSI	Sama-sama menggunakan metode <i>Hospital Safety Index</i> (HSI) untuk menilai kesiapsiagaan rumah sakit.	Berfokus pada rumah sakit di wilayah perkotaan
----	---------------------------------	--	--	--
